JIKES : JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2023, Volume 1, Nomor 2, Bulan Juni: hlm 313 - 322
e-ISSN : 2963-069X

Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) Pada Balita

Husni Lasabu[1], Sri Marnianti Irnawan[2], Ni Nyoman Elfiyunai[3]

[1,2,3] Universitas Widya Nusantara
Email : unhylasabu@gmail.com[1], sri.marnianti.sm@gmail.com[2], elfiyunai06@gmail.com[3]

Abstrak : ISPA merupakani Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan bawah. ISPA tetap menjadi masalah kesehatan global, terutama di kalangan anak Balita. Salah satu faktor yang meningkatkan terjadinya ISPA adalah efek asap rokok pada paparan asap rokok. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 50 dan sampel berjumlah 44 sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian didaptkan sebagian besar balita tidak terpapar asap rokok yaitu 28 orang (63,6%) dan sebagian besar balita tidak menderita ISPA yaitu 26 orang (59,1%). hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita (p-value = 0,002). Simpulan dari penelitian ini kebiasaaan merokok anggota keluarga berhubungan dengan kejadian ISPA dimana anggota keluarga yang terpapar asap rokok sebagian besar terjadi ISPA dan anggota keluarga yang tidak terpapar asap rokok sebagian besar tidak terjadi ISPA. Saran unutk tenaga kesehatan agar kiranya lebih meningkatkan edukasi kepada orang tua balita terkait masalah asap rokok yang berbahaya sebagai upaya dalam pencegahan meningkatnya kejadian ISPA pada balita.

Kata Kunci: Kebiasaan merokok; ISPA Pada Balita

Abstract : Acute Respiratory Tract Infection (ARTI) is an infection that affects the upper and lower respiratory tract. ARTI has become a global health problem, especially in children. The incidence of ARTI in the Totikum Public Health Center, especially in Salangano Village, continues to increase. The aim of the research was to analyze the correlation between the smoking habits of family members and the incidence of ARTI in Salangano Village of Totikum PHC area. This quantitative research uses a cross sectional approach. The total population was 50 and the total sample was 44 respondents taken by purposive sampling technique. Data analysis used the chi-square test, with the independent variable of smoking habits of family members and the dependent variable is ARTI. Most of the toddlers were not exposed to cigarette smoke, about 28 respondents (63.6%) and most of the toddlers did not suffer from ARTI, about 26 respondents (59.1%). The results showed that there was a correlation between the smoking habits of family members and the incidence of ARTI in toddlers (p-value = 0.002). The conclusion mentioned that there is a correlation between the smoking habits of family members with the incidence of ART in toddlers in Salangano Village of Totikum PHC area. Suggestions, the health staff should improve the counseling to parents of toddlers related to the problem of dangerous cigarette smoke, especially in toddlers, and provide education to parents/families related to the dangers of cigarette smoke.

Keywords: Smoking habits, ARTI

PENDAHULUAN

ISPA adalah kepanjangan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut, infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan bawah. ISPA tetap menjadi masalah kesehatan global, terutama di kalangan anak kecil (KEMENKES 2022). Salah satu faktor yang meningkatkan terjadinya ISPA adalah efek asap rokok pada paparan asap rokok, yang penting bagi anggota keluarga yang merokok (Wahyudi 2021).

Berdasarkan laporan Badan Lingkungan Hidup Amerika (EPA/Environmental Protection Agency) mencatat kurang dari 300.000 anak antara usia 1 dan 5 tahun dengan bronkitis dan pneumonia karena mereka juga menghirup asap rokok yang dihembuskan oleh orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua mereka (Yani 2019). World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan global, terutama pada bayi baru lahir, angka kematian anak di bawah usia lima tahun (balita) pada tahun 2013 sebesar 6,3 juta atau sekitar 17.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap hari. Penyebab kematian bayi adalah infeksi akut (13%), diare (9%), malaria (7%), cacat lahir dan penyakit tidak menular (7%) (WHO 2022).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI), melaporkan bahwa di Indonesia pada tahun 2022 angka kematian ISPA pada anak di bawah usia 5 tahun adalah 8 per 10.000 anak di bawah usia 5 tahun, lebih rendah dibandingkan tahun 2021 sebesar 119 per 10.000 anak di bawah usia 5 tahun. Pada kelompok bayi, angka kematian lebih tinggi yaitu 11 per 10.000 anak dibandingkan dengan kelompok usia 1-4 tahun yaitu 6 per 10.000 balita (KEMENKES 2022). Berdasarkan data dari Catatan Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, pada tahun 2022 akan ada (39,8%) penderita pneumonia. Dari data tersebut, angka kejadian ISPA pada balita akan meningkat (Sulteng 2022). Pendataan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Januari s/d Maret 2023 di seluruh Puskesmas dan Rumah Sakit, jumlah ISPA pada Balita sebanyak 738 kasus (Banggai 2023). Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum 1 tahun terakhir sebanyak 476 kasus.

ISPA terjadi ketika kekebalan tubuh menurun dan merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu atau lebih bagian saluran napas mulai dari hiuung (saluran napas atas) hingga alveoli (saluran napas bawah), termasuk jaringan di saluran napas. rongga tengah. telinga dan pleura. (Rasmaliah, 2020). ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin, udara pernafasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat kesaluran pernafasannya (Putra, 2019).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita adalah faktor lingkungan, seperti udara yang tercemar asap rokok. Hal ini disebabkan kebiasaan merokok anggota keluarga, sehingga terjadi pencemaran udara di dalam rumah yang akan meningkatkan risiko ISPA (Yani, 2019). Anggota keluarga yang tinggal bersama dan paparan asap tembakau yang mengandung banyak bahan kimia berbahaya meningkatkan risiko berbagai gangguan kesehatan termasuk ISPA (Wijaya, 2020). Asap rokok yang dihirup oleh orang lain (Side Sream Smoke) dampaknya 2 kali lebih besar dari pada yang dihirup perokok (Main Stream Smoke) (Trisnawati, 2020). Dampak rokok tidak hanya mengancam si perokok tetapi juga orang di sekitarnya atau perokok pasif (Haerani, 2020).

Rokok merupakan salah satu zat adiktif, bila digunakan dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi individu dan masyarakat. Racun utama yang ditemukan dalam rokok adalah tar, nikotin, dan karbon monoksida (Slide, 2019). Rokok juga meningkatkan resiko

kefatalan bagi penderita pneumonia dan gagal jantung, serta tekanan darah tinggi (Kuncoro, 2021). Paparan asap rokok juga dapat meningkatkan produksi lendir, mempersempit saluran udara, dan merusak sel pembunuh bakteri di saluran udara. Kondisi ini akan memudahkan terjadinya infeksi saluran pernafasan pada anak kecil yang terpapar asap rokok (Trisnawati, 2020).

Kebiasaan merokok anggota keluarga meningkatkan risiko anak kecil yang tinggal bersama terpapar asap yang mengandung banyak bahan kimia berbahaya dan berisiko mengalami banyak masalah kesehatan termasuk infeksi saluran pernapasan (Umami, 2019; Rahmayatul, 2022). Gangguan akibat asap tembakau pada bayi antara lain muntah, diare, kolik (gangguan saluran pencernaan bayi), takikardia. Masalah pernapasan bayi baru lahir, infeksi paru-paru dan telinga, gangguan pertumbuhan. Paparan asap rokok mempengaruhi kejadian ISPA pada balita, balita yang terpapar asap rokok memiliki risiko ISPA lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak terpapar asap rokok (Aprilla, Yahya dan Ririn, 2019).

Survei data awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 Maret 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum dalam 3 bulan terkahir didapatkan 50 balita menderita ISPA di Desa Salangano. Sementara kasus ISPA di Desa Salangano pada tahun 2021 sebanyak 193 kasus dan mengalami peningkatan menjadi 238 kasus pada tahun 2022. Hasil studi pendahuluan yang mewawancarai 10 orang tua balita menunjukkan bahwa 5 orang (50%) mengatakan merokok di dalam rumah disebabkan anggapan bahwa merokok tidak akan mempengaruhi kesehatan anggota keluarga lainnya. Hingga 3 orang (30%) merokok di ruang tamu saat tamu berkunjung, bahkan saat merokok di dekat anggota keluarga dan balita di sekitar. Sedangkan 2 orang tua (20%) tidak merokok di dalam rumah karena dapat menyebabkan penyakit pada anggota keluarga lainnya terutama balita. Salah satu responden mengatakan bahwa merokok di dalam ruangan tidak baik meskipun ada tamu yang duduk di teras sehingga tidak ada paparan asap rokok di dalam rumah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluan Pernapasan Atas (ISPA) di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum".

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analitik korelasional* dengan pendekatan "*cross sectional*", penelitian yang dilakukan dalam pengumpulan data baik independent variable (variabel bebas) dengan dependent variable (variabel tergantung) dilakukan pada saat yang bersamaan (Ni, 2021). Penelitian ini telah dilakukan di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum pada tanggal 05 sampai 10 September 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua di Desa Salangano yang mengantarkan balitanya berobat atau berkunjung ke Puskesmas Totikum selama Januari – Maret tahun 2023 sebanyak 50 orang. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini, dihitung berdasarkan rumus Slovin didapatkan sebanyak 44 orang. Pada penelitian ini sampel dipilih menggunakan metode *non probability* sampling yaitu *purposive sampling* yang berarti sampel diambil dengan kriteria yang dikehendaki peneliti. Alat ukur kuesioner yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Zahroni

(2015) yang berisi 10 item pertanyaan dan sudah diuji validitas *Person Product Moment* dengan nilai r hasil > r table= 0,444 yang selanjutnya di uji Reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* 0,923. Pertanyaan kuesioner berbentuk skala Gutman dan Data rekam medis dari Puskesmas Totikum.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan memberikan informed consent kepada responden dan menerangkan maksud dan tujuan penelitian. Setelah memahami tujuan penelitian responden yang setuju diminta menandatangani surat pernyataan ketersediaan menjadi responden. Responden dibagikan kuesioner dan dimintai mempelajari terlebih dahulu, bila ada pertanyaan yang tidak jelas, diberikan kesempatan untuk bertanya. Mempersilahkan responden untuk mengisi kuesioner sesuai petunjuk. Hasil data kemudian dianalaissi menggunakan Uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara dua variabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi karakteristik orang tua berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum tahun 2023 (f = 44)[a]

Karakteristik subjek	Frekuensi (*f*)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
17-25	12	27,2
26-35	21	47,8
36-45	11	25
Pendidikan		
SD	7	16
SMP	9	20,4
SMA	25	56,8
Perguruan Tinggi	3	6,8
Jenis Pekerjaan		
IRT	25	56,8
Petani	6	13,7
PNS	4	9
Wiraswasta	6	13,7
Swasta	3	6,8

[a]Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 1 Menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 21 responden (47,8%), sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 25 responden (56,8%) yang sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 25 orang (56,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Balita yang Terpapar Asap Rokok Anggota Keluarga di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Tahun 2023 (f = 44)[a]

Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga	Frekuensi (*f*)	Persentase (%)
Terpapar asap rokok	16	36,4
Tidak terpapar asap rokok	28	63,6

[a]Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa balita dalam penelitian ini sebagian besar tidak terpapar asap rokok yaitu 28 orang (63,6%) dan yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 16 orang (36,4%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi balita berdasarkan kejadian ISPA di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum tahun 2023 (f = 44)[a]

Kejadian ISPA	Frekuensi (*f*)	Persentase (%)
Terjadi ISPA	18	40,9
Tidak terjadi ISPA	26	59,1

[a]Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa balita dalam penelitian ini sebagian besar tidak menderita ISPA yaitu 26 orang (59,1%) dan sebanyak 18 orang (40,9%) menderita ISPA.

Tabel 4 Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum Tahun 2023 (F = 44)[a]

Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga	Kejadian ISPA				Total		*p-value*
	Terjadi ISPA		Tidak terjadi ISPA				
	f[b]	%[c]	*F*	%	*f*	%	
Terpapar asap rokok	12	27,3	4	9,1	16	36,4	0,002[d]
Tidak terpapar asap rokok	6	13,6	22	50	28	63,6	

[a]Total sampel keseluruhan. [b]f=frekuensi. [c]%=persentase. [d]Uji Chi-Square, signifikan bila p < 0.05. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 16 balita yang terpapar asap rokok dari anggora keluarga, sebagian besar balita 12 (27,3%) yang menderita ISPA dan 4 balita (9,1%) tidak menderita ISPA. Sedangkan dari 28 balita yang tidak terpapar asap rokok dari anggota keluarga, sebagian besar balita 22 (50%) tidak menderita ISPA dan terdapat 6 balita (13,6%) yang menderita ISPA. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-square* diperoleh p-value = 0,002 (p-value ≤ 0,05) yang artinya ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum.

PEMBAHASAN

Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dalam penelitian ini sebagian besar tidak terpapar asap rokok yaitu 28 orang (63,6%) dan sebanyak 16 orang (36,4%). Menurut asumsi peneliti, lebih banyak balita tidak terpapar asap rokok karena anggota keluarga tidak ada yang merokok di sekitar balita. Mereka tahu dan menyadari bahwa asap rokok sangat berbahaya terutama pada balita sehingga sebisa mungkin untuk tidak merokok di dalam rumah agar balita dapat menghirup udara tanpa tercemar asap rokok. Hal sebaliknya terjadi pada balita yang terpapar asap rokok, karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan

keluarga terutama orang tua tentang dampak negatif asap rokok untuk balita sehingga mereka masih sesuka hati merokok dimana saja yang mereka inginkan. Balita yang mempunyai anggota keluarga yang merokok di dalam rumah, tentunya akan memperbesar risiko balita untuk menderita ISPA.

Menurut Anis (2022) dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa sebagian besar kepala keluarga merupakan perokok aktif (67,9%), hal ini dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga yang tidak merokok namun terkena asap rokok, terutama anak-anak usia 1-5 tahun yang sering terkena dampaknya, karena perokok pasif lebih sering berada di dekat keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok sehingga udara yang dihirupnya sudah terkontaminasi oleh asap rokok yang mengakibatkan radang tenggorokan, penyakit asma dan penyakit ISPA. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok untuk tidak merokok di dalam rumah dan bahkan dilingkungan rumah hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyakit pernapasan yang disebabkan oleh asap rokok.

Menurut Aula (2021) rokok merupakan benda beracun yang memberi efek yang sangat membahayakan pada perokok ataupun perokok pasif, terutama pada balita yang tidak sengaja terkontak asap rokok. Nikotin dengan ribuan bahaya beracun pada asap rokok yang masuk ke saluran pernapasan balita akan menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan, dan kebiasaan merokok orang tua di dalam rumahlah yang menjadikan balita selalu terpapar asap rokok sehingga memungkinkan balita mudah sakit.

Merokok merupakan aktivitas yang berdampak merugikan bagi kesehatan individu, keluarga, masyarakat dan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga perlu upaya pengendalian dampak rokok terhadap kesehatan. Sebab dalam rokok tersebut terkandung lebih dari 4000 jenis bahan kimia berbahaya bagi kesehatan, mulai dari nikotin maupun zat lainnya yang bisa menyebabkan kanker dan zat beracun bagi tubuh lainnya (Smeltzer, 2019).

Kejadian ISPA di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dalam penelitian ini sebagian besar tidak menderita ISPA yaitu 26 orang (59,1%) dan sebanyak 18 orang (40,9%) menderita ISPA. Menurut asumsi peneliti bahwa lebih banyak balita yang tidak ISPA dibanding balita yang menderita ISPA dalam penelitian ini karena sebagian besar ibu yang anaknya tidak ISPA berumur 26 tahun ke atas dan berpendidikan ≥ SMA, dimana umur dikaitkan pada kematangan pola pikir dan pengalaman yang lebih banyak jika dibanding dengan umur yang lebih muda. Ibu yang yang pola pikirnya lebih matang/dewasa dan telah banyak pengalaman yang dilaluinya akan membuat ibu lebih menjaga kesehatan balitanya dan mewaspadai hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit seperti ISPA. Ibu akan belajar dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dan menerapkan pola asuh yang terbaik agar balitanya tumbuh menjadi anak yang sehat. Begitu juga dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka pengetahuannya juga semakin banyak, sehingga tidak menutup kemungkinan ibu juga mendapatkan pengetahuan tentang pencegahan ISPA dan menerapkan ke balitanya yang menyebabkan balitanya terhindar dari masalah ISPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafika (2020) sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa lebih banyak anak balita dalam penelitiannya tidak menderita ISPA yaitu 34 orang (68%) dibanding yang menderita ISPA sebanyak 16 orang (32%). Balita tidak akan rentan

terserang ISPA jika orang tua khususnya ibu memberikan pencegahan yang tepat seperti mengupayakan gizi balita terpenuhi, balita tidak terpapar asap rokok, asap dapur, asap anti nyamuk dan debu, menjaga kebersihan rumah dan patuh imunisasi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Hurlock (2018) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bertindak. Sehingga dengan bertambahnya umur, maka pengetahuan dan kemampuan seseorangpun akan bertambah. Dari pengalaman, manusia mendapatkan pengetahuan, dari pengetahuan manusia menerapkan ilmu pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Idaiani dkk (2019) bahwa semakin bertambah umur seseorang, maka terjadi perkembangan pada pola pikirnya serta bertambah pula pengalamannya, sehingga dari hal ini yang mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2018), bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Pernyataan Idaiani dkk (2019) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperolehnya. Menurut Hartono & Rahmawati (2018) balita akan mudah terhindar dari penyakit ISPA jika orang tuanya khususnya ibu memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam upaya pencegahan.

Menurut Yasmin dkk (2020) terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA (p = 0,002). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu atau orang tua, maka semakin kecil anaknya terserang ISPA. Umumnya ibu dengan pendidikan yang tinggi, wawasan dan intelektualnya pun tinggi sehingga dapat memahami bahwa ISPA berbahaya untuk anaknya. Dengan ini, ibu akan melakukan upaya pencegahan agar anaknya tetap sehat dan terhindar dari ISPA.

Hubungan antara Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Salangano Wilayah Kerja Puskesmas Totikum

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita dikarenakan balita yang menghirup asap rokok dalam jangka panjang dan terus-menerus, akan menimbulkan gangguan pernapasan terutama memperberat timbulnya ISPA dan gangguan paru-paru pada saat dewasa sebab asap rokok banyak mengandung bahan beracun yang tidak baik bagi kesehatan. Semain banyak rokok yang dihisap oleh keluarga terutama di dalam rumah semakin besar memberikan risiko terjadinya ISPA pada balita apalagi jika yang merokok tersebut adalah ibu dari balita terebut.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2021) bahwa terdapat hubungan kebiasaan merokok pada anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita (p= 0,000). Balita yang tinggal serumah dengan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah berisiko 5,743 kali lebih besar menderita ISPA dibanding dengan balita yang serumah dengan anggota keluarga yang tidak merokok di dalam rumah.

Sejalan pula dengan hasil penelitian Asmidar (2018) bahwa ada hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Asinua Kabupaten Konawe (p = 0,001). Anggota keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok di dalam rumah selama 3 tahun, akan meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Irianto dkk (2021) bahwa

tidak terdapat hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Talangpadang (p = 0,240).

Seperti penjelasan Anis (2022) bahwa kebiasaan merokok anggota keluarga atau orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah.

Bahan kimia yang terkandung di dalam asap rokok ketika dihirup akan merangsang permukaan sel saluran pernapasan sehingga mengakibatkan keluarnya lendir atau dahak. Asap rokok juga mampu melumpuhkan sebagian besar bulu getar yang terdapat dalam hidung yang menyebabkan lendir di saluran napas tidak dapat keluar sepenuhnya, sehingga menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri yang dapat menyebabkan pneumonia (Afifah, 2020).

Kebiasaan orang tua yang merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya bagi balita. Asap rokok yang menempel dan meninggalkan bahan kimia atau residu di baju, atap, sofa, gorden, dan tempat lain di dalam rumah. Jika merokok di luar ruangan atau perokok pasif terpapar asap rokok, asap rokok bisa menempel di baju dan kulit. Jika merokok di dalam ruangan, residu bisa menempel di gorden, sofa, atap, bahkan mainan anak. Orang yang menghisap asap rokok dapat berisiko menderita ISPA (Prabu, 2018).

Hal ini sejalan dengan teori bahwa upaya untuk mencegah penyakit ISPA yaitu perlu dilakukan pemberian imunisasi dasar lengkap, kapsul vitamin A, dan ASI eksklusif. Serta meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dalam pencegahan penyakit pneumonia serta menghindari merokok dalam rumah dan penggunaan anti nyamuk bakar (Junaidi, 2017).

Hasil penelitian, terdapat 6 responden yang tidak terpapar asap rokok tetapi tidak menderita ISPA. Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya anggota keluarga yang merokok di dalam rumah/balita tidak terpapar asap rokok namun menderita ISPA dikarenakan berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa di desa Salangano adalah desa penghasil kelapa dan sebagian besar masyarakat masyarakat mengolah batok kelapa dengan cara dibakar untuk menghasilkan arang yang dijual untuk menambah penghasilan. Asap pembakaran batok kelapa dapat membuat bayi menghirup asap tersebut dan resiko untuk terkena ISPA. Hasil wawancara tambahan yang peneliti lakukan pada ibu bahwa setiap malam ibu menggunakan anti nyamuk bakar di dalam rumah, sehingga balita sering terpapar asap pembakaran anti nyamuk. Selain itu faktor penyebab ISPA masih banyak seperti balita yang tidak diimunisasi lengkap, tidak mendapatkan ASI eksklusif, pengetahuan dan sikap ibu yang kurang baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita meskipun di dalam rumah bebas dari asap rokok.

KESIMPULAN

Kebiasaaan merokok anggota keluarga berhubungan dengan kejadian ISPA dimana anggota keluarga yang terpapar asap rokok sebagian besar terjadi ISPA dan anggota keluarga yang tidak terpapar asap rokok sebagian besar tidak terjadi ISPA. Saran unutk tenaga kesehatan agar kiranya lebih meningkatkan edukasi kepada orang tua balita terkait masalah asap

rokok yang berbahaya sebagai upaya dalam pencegahan meningkatnya kejadian ISPA pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, I. Waspada ISPA dan Pneumonia. Yogyakarta: Nuha Medika, 2020

Anis, F. Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita [thesis]. Jember: Universitas dr. Soebandi: 2022, 124 hal.

Asmidar, W. Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Dalam Rumah dengan Kejadian Ispa Pada Anak Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Asinua Kabupaten Konawe Tahun 2018 [skripsi]. Kendari: Poltekes Kemenkes: 2018, 101

Aula, L.E. Stop Merokok. Yogyakarta: Garailmu, 2021

Departemen Kesehatan RI. Pedoman Dampak Merokok Untuk lingkungan sekitar. Jakarta: 2022.

Departemen Kesehatan RI. Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita, Jakarta: 2022.

Departemen Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2022 : Menuju Indonesia Sehat 2025. Jakarta: 2022.

Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai, Profil Kesehatan Kabupaten Banggai 2023, Banggai: 2023.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2022, Palu: 2022.

Hartono, R & Rahmawati, D. Gangguan Pernafasan pada Anak: ISPA. Yogyakarta: Nuha Medika, 2018

Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan. Erlanga: Jakarta, 2018

Idaiani, S., Yunita, I & Tjandrarini, D.H. Prevalensi Psikosis di Indonesia Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018. J.Penelit dan Pengemb Pelayanan Kesehat, 2019; 2 (2): 9-16

Irianto, G., Lestari, A & Marliana, M. Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1-5 Tahun. Healtcare Nursing Journal, 2021; 3(1): 123-129.

Junaidi, I. Penyakit Paru dan Saluran Napas. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2017.

Kuncoro, Wastuwibowo. Racun pada Rokok. Jakarta: Medika Cipta; 2021.

Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2018

Prabu. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Yogyakarta: Andi, 2018.

Rahmadhani, M. Hubungan Kebiasaan Merokok Pada Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Klinik Pratama Sehati Husada Kecamatan Sibiru-Biru. PMJ, 2021; 6(1): 23-32

Rahmayatul, F. Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA Pada Balita Di Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2013 [skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2013, 88 Hal.

Smeltzer, Suzzanne C. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC; 2019.

Sofianty, Dian P. Infeksi Saluran Pernafasan Atas, (ISPA). Jakarta: Kompas Gramedia; 2020.

Sari, Rafika. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Kamanre Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, Jurnal Kesehatan Luwu Raya, 2020; 7(1): 10-13.

Trisnawati, Y., & Juwarni, J. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga, 2020. Kesmas Indonesia, 2020; 6(1): 35–42.

Umami, R.M. Perencangan Dan Pembuatan Alat Pengendali Asap Rokok Berbasis Mikrokonteler. Jakarta: Medika Cipta; 2019.

World Health Organization. *Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia report*. New York: 2022.

Wahyudi, W. T., Zainaro, M. A., & Kurniawan, M. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Malahayati Nursing Journal, 2021; 3(1): 82–91.

Wijaya, I., & Bahar, H. Hubungan Kebiasaan Merokok, Imunisasi dengan Kejadian Penyakit Pneumonia pada Balita di Puskesmas Pabuaran Tumpeng Kota Tangerang. Forum Ilmiah Indonesia, 2020; 11(3): 375–385.

Yani, A. Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok Terhadap Penyakit ISPA pada Pemukiman Kumuh di Kelurahan Tegal Sari Mandala III Kecamatan Medan Denai [thesis]. Medan; Universitas Sumatera Utara: 2019, 118 hal.

Yasmin, I., Pramesty, I.A & Affandi, T.T. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan, TingkatPendidikan Ibu, serta Status Gizi Balita terhadapKejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) padaBalita di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Jawa Barat. Jurnal Kedokteran & Kesehatan, 2020; 1(2): 1-12.